

KECANTIKAN WANITA DALAM KAKAWIN SMARADAHANA

Oleh :

Kadek Merya Dwi Anggreni⁽¹⁾, Yunita Asri Diantary Ni Made⁽²⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja⁽¹⁾⁽²⁾

Email: kadekmerya44@gmail.com⁽¹⁾, Yunithadiantary1993@gmail.com⁽²⁾

ABSTRACT

In the context of Hindu culture, the concept of female beauty does not refer to deep spiritual and moral values. Classical Hindu literary works convey women in Hindu society. This illustrates the concept of female beauty in the Hindu tradition which emphasizes spiritual and moral beauty as an integral part of true beauty. Furthermore, the concept of female beauty in Kakawin Smaradahan also reflects the role of women in classical Hindu society, where female beauty is seen as a gift that must be cherished. Women who are considered beautiful in the Hindu tradition are women who maintain physical and spiritual cleanliness and are able to carry out their duties and responsibilities successfully. The beauty of Kakawin Smaradahana women is also often associated with spiritual values such as bhakti, high devotion to God, and spiritual values. In conclusion, the concept of female beauty in Kakawin Smaradahana provides a unique and in-depth perspective on how female beauty is interpreted in the Hindu context classic..Women's beauty in the Hindu tradition is not only interpreted from the physical aspect, but also from spiritual, moral and inner beauty..The concept of women's beauty in Kakawin Smaradahana emphasizes the importance of appreciating beauty in all its forms, both physical and mental, and beauty true nature that is reflected in one's actions and dedication, which will show how to develop inner beauty.

Keywords: *Hinduism, Women's Beauty, Kakawin Smaradahana*

I. PENDAHULUAN

Kecantikan wanita telah lama menjadi perhatian berbagai budaya, termasuk tradisi Hindu. Dalam konteks keberagaman budaya Hindu, konsep kecantikan tidak hanya mengacu pada aspek fisik saja, namun juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Karya sastra Hindu klasik seperti Kakawin Smaradahana menawarkan perspektif unik tentang bagaimana kecantikan perempuan dipahami dan dimaknai dalam masyarakat Hindu. Dengan menganalisis karya sastra ini, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai konsep

kecantikan perempuan dalam konteks agama Hindu.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga mengalami perubahan. Konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu tidak hanya mengacu pada evaluasi fisik semata, tetapi kini juga pada nilai-nilai batin yang lebih dalam seperti kebaikan, kebijaksanaan, dan kesucian batin. Hal ini tercermin dalam banyak karya sastra Hindu klasik, termasuk Kakawin Smaradahana, dimana kecantikan perempuan dipandang lebih kompleks dan komprehensif.

Menurut Swardhana (2018), kecantikan perempuan dalam tradisi Hindu tidak lepas dari konsep kecantikan secara keseluruhan. Dalam sastra Hindu, kecantikan seorang wanita tidak hanya tercermin pada penampilannya, tetapi juga pada kecantikan batin, ketulusan, dan kesucian jiwa. Dalam berbagai karya sastra Hindu, kecantikan perempuan seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam yang menjadi landasan pertumbuhan dan perkembangan pribadi di alam spiritual.

Kakawin Smaradahana, sebuah karya sastra klasik Jawa, juga menjelaskan konsep kecantikan wanita dalam konteks budaya Hindu yang beragam. Melalui tokoh wanita Kakawin ini, penulis menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai kecantikan dalam segala bentuknya, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu Kakawin Smaradahana merupakan sumber inspirasi berharga untuk memahami bagaimana kecantikan wanita dipahami dan ditafsirkan dalam masyarakat Hindu klasik.

Dalam konteks keberagaman sosial dan budaya, konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga mewakili nilai-nilai yang diungkapkan dalam masyarakat Hindu. Sebagai bagian integral dari identitas Hindu, kecantikan wanita dipandang tidak hanya sebagai atribut fisik tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai yang dianut masyarakat Hindu. Oleh karena itu, memahami kecantikan wanita dalam konteks agama Hindu juga memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas budaya Hindu yang kaya akan nilai spiritual dan moral.

Di era globalisasi saat ini, pemahaman tentang konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga mengalami perubahan. Dengan semakin terbukanya budaya dan nilai-nilai yang berbeda, serta respon terhadap dinamika zaman, konsep kecantikan wanita

semakin dikaitkan dengan tradisi Hindu. Melalui analisis mendalam terhadap karya sastra klasik Hindu seperti Kakawin Smaradahana, kita mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual terhadap Kakawin Smaradahana. Penelitian ini akan fokus pada pengamatan terhadap deskripsi kecantikan wanita yang terdapat dalam teks kakawin, serta interpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan kita dapat mengungkap makna dan signifikansi dari konsep kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradahana.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kakawin Smaradahana

Secara etimologis, kakawin berasal dari kata Sansekerta yaitu *kawi*. Semula *kawi* berarti orang yang mempunyai pemahaman luar biasa, orang yang bisa melihat masa depan, dan orang yang bijaksana. Namun dalam bahasa Sansekerta klasik, kata *kawi* berarti penyair dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno (Suarka, 2012).

Kakawin merupakan karya sastra berbentuk puisi yang upaya penyairnya mengungkapkan kebahagiaan estetik dengan menceritakan petualangan para pahlawan besar baik laki-laki maupun perempuan. Pada saat yang sama, tulisan Kakawin juga merupakan bentuk pengabdian keagamaan yang dapat memadukan tujuan keagamaan dan estetika penyair (Creese, 2012).

Istilah Smaradahana terdiri dari dua kata: *Smara* dan *Dahana*. Kata *Smara* berarti cinta, dewa cinta, dan kata *Dahana* berarti pembakaran, kehancuran oleh api (Zoetmulder, 1994). Kedua kata inilah yang membentuk Smaradahana.

Berdasarkan pengertian tersebut, Kakawin Smaradahana merupakan karya seorang pujangga yang menceritakan kisah terbakarnya dewa Asmara yang berwujud *Sang Hyang Smara* oleh api yang berasal dari mata ketiga *Bhatara Siwa*.

Kakawin Smaradahana merupakan karya sastra Jawa Kuno berupa Kakawin yang menceritakan kisah terbakarnya Sanghyang Smara dan kisah cinta *Sang Hyang Smara* dan Dewi Ratih. Kakawin Smaradahana ditulis oleh Mpu Dharmaja pada masa pemerintahan Raja Prabhu Kameswara pada tahun 1115-1130. Berdasarkan isi cerita Kakawin Smaradahana, tidak hanya ajaran tentang Tuhan, cinta, dan lain-lain, tetapi juga ciri-ciri ajaran seperti fungsi keagamaan, fungsi pembebasan, nilai-nilai teologis, dan lain-lain yang berkaitan dengan peran perempuan dalam kehidupan.

3.2 Kecantikan Wanita Hindu

Konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu merupakan aspek yang kompleks dan mendalam yang mencakup nilai jasmani dan rohani. Dalam masyarakat Hindu, kecantikan wanita tidak hanya dipandang sebagai atribut fisik saja, namun juga merupakan ekspresi kecantikan spiritual yang tercermin dalam perilaku dan karakter seseorang. Menurut ajaran Hindu, kecantikan wanita sejati melampaui penampilan dan mencakup kebersihan, kelembutan, dan kemurnian batin. Konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu sering dikaitkan dengan konsep '*Shakti*', atau energi wanita, yang menjadi dasar keberadaan seluruh alam semesta.

Dalam agama Hindu, kecantikan wanita sering dikaitkan dengan dewi yang melambangkan kecantikan dan kekuatan dalam mitologi Hindu. Misalnya saja Dewi Lakshmi, dewi nasib baik dan kekayaan, yang sering dianggap sebagai simbol kecantikan yang

terpancar dari dalam. Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan dan seni, juga sering dianggap sebagai perwujudan keindahan yang melampaui aspek fisik semata. Melalui dewi-dewi tersebut, konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu disampaikan sebagai sesuatu yang ilahi, sakti, dan mempesona.

Menurut Susila (2019), kecantikan wanita dalam tradisi Hindu dikaitkan dengan konsep '*Sundaram*' yang artinya kecantikan yang datang dari dalam. Dalam agama Hindu, kecantikan seorang wanita tidak hanya tercermin dari penampilan luarnya saja, tetapi juga kecantikan batinnya yang tercermin dari tindakan dan sikapnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu menekankan pentingnya kecantikan spiritual dan moral sebagai bagian integral dari kecantikan sejati (Putra, 2020).

Konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga erat kaitannya dengan konsep '*Dharma*' atau perilaku yang benar, dan sejalan dengan ajaran Hindu. Dalam masyarakat Hindu, wanita yang berhasil menjalankan dharma dengan tetap menghormati tradisi dan nilai-nilai nenek moyang dianggap cantik (Diantary, 2019). Kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga sering dikaitkan dengan konsep '*Sati*', atau kesetiaan yang tinggi kepada suami dan keluarga, dan ini dianggap sebagai ekspresi kecantikan sejati. Dalam Bhagavad Gita 2.47 dijelaskan :

*karmaṇy evadhikaras te
ma phaleṣu kadacana
ma karma-phala-hetur bhur
ma te sango 'stv akarmaṇi*
(Bhagavad Gita 2.47)

Terjemahan :

Kamu memiliki hal atas tindakanmu sendiri, tetapi bukan atas hasilnya. Janganlah kamu berbuat tindakan itu dengan maksud untuk mencapai

hasilnya, dan jangan pula kamu terikat dengan hasilnya.

Sloka diatas menekankan tentang pentingnya melakukan tindakan tanpa mengharapkan imbalan dan menjaga keseimbangan antara bertindak dan melepaskan hasilnya, yang merupakan konsep penting dalam mencapai kecantikan spiritual (*inner beauty*). Dengan demikian bisa dikatakan bahwasanya sebagai seorang wanita hendaknya perlu bersikap tanpa pamrih, dimana ketika melakukan sesuatu atau bertindak sesuatu tidak mengharapkan suatu imbalan, ikhlas untuk melakukan begitulah sesungguhnya kecantikan *inner beauty* tersebut.

Kecantikan wanita dalam tradisi Hindu terwakili dengan baik dalam seni dan sastra Hindu klasik. Karya sastra Hindu klasik seperti Mahabharata dan Ramayana seringkali menggambarkan kecantikan perempuan sebagai aspek yang sakral dan sulit dipahami. Dalam dua epos tersebut, tokoh perempuan seperti Sita dan Draupadi dipandang sebagai perwujudan kecantikan yang lebih dari sekadar penampilan. Mereka dikagumi tidak hanya karena penampilannya yang menawan, tetapi juga karena kebaikan, kebijaksanaan, dan kemurnian batinnya.

Menurut Suartika (2020), dalam tradisi Hindu, kecantikan seorang wanita dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dengan baik. Kecantikan seorang wanita tidak hanya dilihat dari penampilannya saja, namun juga kesehatan fisik dan mentalnya. Wanita Hindu diharapkan dapat menginspirasi orang lain, membawa kebahagiaan, dan membawa keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kecantikannya (Putra, 2021).

Dari segi keberagaman sosial dan budaya, konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat Hindu.

Sebagai bagian integral dari identitas Hindu, kecantikan wanita dipandang tidak hanya sebagai atribut fisik tetapi juga sebagai cerminan nilai spiritual dan moral masyarakat Hindu. Oleh karena itu, memahami kecantikan wanita dalam konteks agama Hindu juga memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas budaya Hindu yang kaya akan nilai spiritual dan moral.

Selain itu, konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu juga terikat dengan waktu. Di dunia yang terglobalisasi saat ini, memahami konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu menjadi semakin penting untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan terpaan luasnya budaya dan nilai-nilai yang berbeda, konsep kecantikan perempuan dalam tradisi Hindu menjadi inspirasi untuk mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

3.3 Peran Wanita Hindu

Peran wanita dalam agama Hindu sangat dalam dan kompleks, serta tercermin dalam banyak aspek kehidupan. Dalam masyarakat Hindu, wanita dipandang sebagai sosok yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam keluarga, masyarakat, dan ritual keagamaan. Pemahaman tentang peran wanita Hindu mempunyai implikasi yang signifikan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai dalam budaya Hindu.

Dalam konteks keluarga, perempuan dianggap sebagai pencari nafkah dan berperan penting dalam membesarkan anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Wanita Hindu diberi peran sebagai ibu (Mata Pita), yang dianggap sebagai perwujudan dewi kesuburan Sri Lakshmi. Peran wanita Hindu dalam keluarga sangat mulia karena dianggap sebagai simbol cinta kasih, kebaikan,

dan kebijaksanaan yang menjaga keutuhan keluarga.

Dalam masyarakat Hindu, wanita berperan sebagai penjaga tradisi dan adat istiadat. Mereka sering memimpin upacara keagamaan, baik sebagai panditas (pendeta) maupun peserta aktif. Perempuan Hindu diberi tanggung jawab yang besar untuk melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Hindu. Mereka dapat menjadi agen perubahan dan memperkuat landasan kehidupan beragama (Handayani, 2020).

Dalam ritual keagamaan Hindu, wanita memegang peranan penting dalam menjalankan ritual dan tugas keagamaan. Mereka sering mengikuti kurban, persembahyangan, dan penyembelihan hewan kurban. Wanita Hindu diyakini mempunyai kekuatan spiritual yang besar dalam menunjang suksesnya upacara keagamaan. Mereka dipandang sebagai saluran yang menghubungkan manusia dengan dewa dan dewi (Dwijhandari, 2018).

Peran wanita dalam agama Hindu tidak terbatas pada ranah domestik saja, namun juga merambah pada ranah sosial dan keagamaan. Wanita Hindu dianggap sebagai pencari nafkah yang menjaga keutuhan keluarga, melindungi tradisi, dan berkontribusi dalam ritual keagamaan (Diantary & Hartaka, 2023). Pemahaman mendalam mengenai peran wanita dalam agama Hindu memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam tradisi Hindu. Dalam Manavadharmasastra menjelaskan :

*yatra naryastu pujante
ramante tatra devatah
yatraitastu na pujoyante
sarvas tatrapphalah kriyah*
(Manavadharmasastra 3.56)

Terjemahan :

Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi

dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Sloka diatas menjelaskan betapa pentingnya menghormati wanita dalam kehidupan. Wanita dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan spiritual yang besar dan pantas dihormati. Fakta bahwa para dewa senang ketika wanita dihormati menunjukkan bahwa menghormati wanita dipandang sebagai tindakan yang menyenangkan kekuatan ilahi. Ketika wanita dihormati, suasana positif akan tercipta dimana kegiatan keagamaan dan ritual lainnya bermakna dan mempunyai tujuan. Dan jika wanita tidak dihormati, semua upacara keagamaan dan tindakan lainnya menjadi sia-sia atau kehilangan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa hormat terhadap wanita merupakan prasyarat keberhasilan dalam upacara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

3.4 Kecantikan Wanita Dalam Kakawin Smaradahana

Kakawin Smaradahana merupakan karya sastra klasik Hindu yang menggambarkan keindahan wanita dalam konteks budaya yang kaya akan nilai spiritual dan moral. Kakawin Smaradahana memberikan perspektif unik tentang bagaimana kecantikan wanita dipahami dan dimaknai dalam masyarakat Hindu klasik, dalam konteks keragaman budaya Hindu. Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Kakawin, kita menelusuri konsep kecantikan wanita dalam konteks agama Hindu dan bagaimana kecantikan tersebut tercermin dalam tindakan, kepribadian, dan tindakan tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra tersebut.

Dalam Kakawin Smaradahana, kecantikan wanita tidak hanya dilihat dari segi fisik saja, namun juga merupakan wujud keindahan spiritual dan moral yang tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh wanita dalam cerita.

Karya sastra klasik Hindu ini menyampaikan gambaran kompleks tentang konsep kecantikan wanita, yang melampaui penampilan fisik namun mencakup nilai-nilai batin yang lebih dalam seperti kebaikan, kebijaksanaan, dan kesucian batin.

Kecantikan seorang wanita tidak hanya tercermin dari fisiknya saja, namun juga kecantikan batin dan akhlaknya. Dalam karya sastra ini tokoh wanita digambarkan dengan keindahan yang terpancar dari dalam dirinya, yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan perbuatannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradahana menekankan pentingnya kecantikan spiritual dan moral sebagai bagian integral dari kecantikan sejati. Berikut kutipan dalam Kakawin Smaradahana yang menggambarkan kecantikan Dewi Ratih :

*Kadi candra tanggal i halisnira
ameneraken paras-paras,
Pamewehnikang turida den hawa
kunang amikara ring mango,
Gringikang tulahning angajap ri sira
lengeng alungsuran lulut,
Lara kung raras hati bari barini
rarasiran tininghalan* (Wirama Krti, II.13)

Terjemahan :

Bagaikan bulan sabit alias beliau begitu indah apabila diperhatikan, Hal itu menyebabkan hati menjadi senang dibelenggu oleh asmara menggoda orang yang sedang melantunkan kakawin, Bagaikan terkena kutukan dan penderitaan asmara orang yang menginginkan seketika linglung didera oleh cinta, Seketika menjadi sakit kasmaran, sedih terpesona bagi orang yang melihat kecantikan beliau (Sudirawan, 2017)

*Lengenging taman sawangi rumnira
kadi liringing langit lengit,
Swang amimba luncipi halisnira
sadamali mor hanam bayang,
Lasi ngeranging tinga tingasekur
angarupa sesaning wukir,
Kusuping menur mara cecek
cicekira kadi kuntul anglayang,*
(Wirama Krti, II.15)

Terjemahan :

Bagaikan keindahan taman kecantikan beliau seperti melihat langit yang begitu jauh, Ketajaman alis serta penglihatan beliau bagaikan daun intaran seperti burung dadah terbang mengangkasa, Membuat jengah hatinya si bunga tinga-tinga yang berwarna merah ditinggal dipegunungan, Bagaikan bunga melati yang masih kuncup leher beliau seperti kokokan berterbangan (Sudirawan, 2017).

*Aparan kunang pinaka mulani
hayunika tanpa singsingan,
Lati tan juruh tan awaking gula
yayan amanis tekeng mata,
Waja tan wwahing wuni suhun
kapisahem umenging tumon stra
Wetis angragei hati niranta tuhu
tuhu janmaning pudhak*

(Wirama Krti, II.17)

Terjemahan :

Entah bagaimana asal mula kecantikan beliau begitu sempurna tiada cacat sedikitpun, Raga beliau bukanlah madu dan juga bukan gula namun beliau sangat manis hingga tatapan mata beliau begitu mempesona, Gigi beliau bukanlah buah buni, namun menyebabkan orang jengan dan penasaran ingin melihat beliau, Bentuk kaki beliau seakan melukai pikiran, dan juga benar-benar seperti penjelmaan bunga pudak (Sudirawan, 2017).

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu penulis menggambarkan keagungan kecantikan Dewi Ratih yang begitu sempurna tanpa cacat sedikitpun. Kutipan di atas, penulis menggambarkan kecantikan Dewi Ratih dari segi kecantikan fisik. Namun kecantikan Dewi Ratih tidak hanya sekedar kecantikan fisik saja, namun terlihat dari kepribadian Dewi Ratih sendiri yang terpancar dari kecantikan fisiknya. Jika dicermati sikapnya, akan terlihat bahwa wanita tersebut memiliki sifat perhatian dan penyayang serta setia terhadap suaminya (*Patibrata*).

Penting bagi wanita untuk memiliki kecantikan sejati yang berasal dari dalam diri atau lebih dikenal dengan istilah *inner beauty*. Wanita dengan kecantikan *inner beauty* mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun. Karena kecantikan tidak bisa dinilai dari fisik saja melainkan dari dalam diri seorang wanita. Seperti halnya dijelaskan dalam Manavadharmasastra 9.26 :

*patim ya nabhicarati
manovag dehasamyata
sa bhartr lokanapnoti
sadbhih sadhviti cocyate*
(Manavadharmasastra 9.26)

Terjemahan :

Wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan, tidak melanggar kewajiban terhadap suaminya akan memperoleh tempat tinggal bersamanya di sorga setelah meninggal dan dunia ini ia disebut *sadhwi*, istri yang baik dan setia.

Sloka diatas memaparkan bahwasanya seorang wanita harus bisa mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatannya agar kecantikan tersebut tidak hanya terlihat dari fisik melainkan dari hatinya. Seorang wanita pada saat ini perlu sekiranya memperdalam pemahaman mereka tentang *inner beauty* agar nantinya ia bisa menjalankan

kehidupan dengan rasa yang tenang, aman dan damai.

Selain itu, Kakawin Smaradahana juga menggambarkan peran wanita dalam masyarakat Hindu klasik, dimana kecantikan wanita dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dengan baik. Wanita yang dianggap cantik dalam tradisi Hindu adalah wanita yang menjaga kebersihan jasmani dan rohani serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sukses.

Kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradahana seringkali dikaitkan dengan konsep *bhakti*, atau pengabdian yang tinggi kepada Tuhan dan nilai-nilai spiritual. Kecantikan para wanita dalam Kakawin Smaradahana juga dapat dilihat dari nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam cerita. Tokoh wanita dalam Kakawin Smaradahana seringkali dipandang sebagai simbol kecantikan.

IV. PENUTUP

Kecantikan para wanita dalam Kakawin Smaradahana tidak hanya diukur dari penampilan luarnya saja, melainkan juga kecantikan batin, moral, dan spiritual. Pesan tentang pentingnya menghargai keindahan dalam segala bentuknya, baik lahir maupun batin, penulis sampaikan melalui tokoh wanita Kakawin Smaradahana. Hal ini menggambarkan konsep kecantikan wanita dalam tradisi Hindu yang menekankan kecantikan spiritual dan moral sebagai bagian integral dari kecantikan sejati.

Lebih lanjut, konsep kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradhana juga mencerminkan peran wanita dalam masyarakat Hindu klasik, dimana kecantikan wanita dipandang sebagai anugerah yang harus disayangi. Wanita yang dianggap cantik dalam tradisi Hindu adalah wanita yang menjaga kebersihan jasmani dan rohani serta mampu melaksanakan tugas dan

tanggung jawabnya dengan sukses. Kecantikan wanita Kakawin Smaradahana juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual seperti *bhakti*, ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan, dan nilai-nilai spiritual.

Kesimpulannya, konsep kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradahana memberikan sudut pandang yang unik dan mendalam tentang bagaimana kecantikan wanita dimaknai dalam konteks Hindu klasik. Kecantikan wanita dalam tradisi Hindu tidak hanya dimaknai dari aspek fisik saja, namun juga dari segi spiritual, moral, dan kecantikan batin. Konsep kecantikan wanita dalam Kakawin Smaradahana menekankan pentingnya menghargai kecantikan dalam segala bentuknya, baik fisik maupun mental, dan kecantikan sejati tercermin dari perbuatan dan dedikasi seseorang, yang akan menunjukkan bagaimana cara mengembangkan *inner beauty*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Putu Eka Sura dan Ni Kadek Mardiasni. 2021. *Citra Wanita dalam Kakawin Smara : Pesona Kecantikan dan Keindahan Seksualitas*. Badung: Nilacakra.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin, Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Darmayasa. 2015. *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Diantary, N. M. Y. A. (2019). Kecantikan Wanita dalam Teks Rukmini Tattwa. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Diantary, Y. A., & Hartaka, I. M. (2023). Simbolisasi Wanita dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(1), 88-98.
- Dwijhandari, I. G. A. P. (2018). *Peran Wanita Hindu dalam Upacara Keagamaan*. *Jurnal Agama dan Kebudayaan Hindu*, 3(1), 45-58.
- Handayani, I. G. A. K. R. (2020). *Peran Wanita Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu*. *Jurnal Kajian Hindu*, 5(2), 112-125.
- Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramitha.
- Putra, I. W. S. (2021). Teo Estetis Dalam Ritual Tumpuk Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 56-65.
- Putra, I. W. S. (2020). Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 81-90.
- Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suartika, I. G. A. M. (2020). *Kecantikan Wanita dalam Perspektif Hindu*. Jakarta: Pustaka Hindu Dharma.
- Sudirawan, I Made. 2017. *Alih Bahasa Terjemahan Kakawin Smaradahana*. Singaraja: UPTD Gedong Kertya.
- Susila, I. M. A. (2019). "The Essence of Beauty in Hinduism." *Journal of Hindu Studies*, 7(1), 28-41.
- Suwardana, I. G. M. (2018). *Kecantikan Wanita dalam Perspektif Sastra Hindu*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.